SKRIPSI

Foto Profil Sosial Media dalam Penentuan Peran Seksual Homoseksual (Studi Kasus Aplikasi Kencan Geo Social Jack D)

Nama : Kuntoga Jongguran Ambarita

NIM : 071115018

UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA

Tahun Ajaran 2016 - 2017

ABSTRAK

Banyak komunitas yang ada di Surabaya sebagai perwujudan budaya hingga komunitas homoseksuala hidup. Salah satu komunitas yang ada di Surabaya adalah komunitas LGBT, komunitas-komunitas ini adalah sekumpulan individu yang mempunyai visi dan misi yang sama dalam suatu keinginan yang dimiliki. Peneliti mengambil komunitas HOMOSEKSUAL dari sekian banyak pilihan dari LGBT karena momuniytas homoseksual memiliki cara yang unik dalam berkomunikasi memanfaatkan perkembangan teknologi, bahkan tidak semua masyarakat Indonesia tahu seperti apa cara berkomunikasi mereka. Pengambilan objek penelitian pada komunitas Homoseksual Surabaya karena komunitas ini ternyata memiliki aplikasi yang unik, untuk mempertemukan sesama Homoseksual dengan kategori yang unik, dan bagaimana Homoseksual memiliki insting atau kemampuan untuk memperkirakan status Homoseksual lainnya . Demikian juga karena Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia, oleh sebab itu masyarakatnya cukup kompleks. Karena itulah, peneliti memilih penelitian komunitas Homoseksual di Surabaya.

Dari fenomena tersebut, peneliti mengambil rumusan masalah tentang Pengguna Jack D dalam memaknai foto profil dan menghubungkan foto profil dengan peran seksual. Penelitian ini dilaksanakan di Surabaya dengan narasumber-narasumber yang telah dipilih. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang terfokus pada fenomena komunikasi dan narasumber dengan teknik pengumpulan data tertuju pada wawancara dan *focus group discussion*, juga pada teknik pemilihan informan dan teknik analisis data. Jack D Dipilih sebagai aplikasi kencan dalam penelitian ini karena fitur yang dimiliki aplikasi Jack D lebih lengkap dibandingkan aplikasi

kencan lain dan masih termasuk aplikasi yang gratis. Temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa foto profil merupakan esensi dari aplikasi kencan, foto profil menimbulkan asumsi dari pengguna lain termasuk kaitannya dengan peran seksual, aplikasi kencan digunakan untuk prostitusi online, dan pergeseran makna aplikasi kencan menjadi tidak sepenuhnya berfungsi untuk mencari teman kencan.

Kata Kunci: LGBTQ, Peran Seksual, Foto Profil, Aplikasi Kencan Jack D

ABSTRACT

There are many communities that is in Surabaya as a culture to community lifestyle. One of the surrounding community in Surabaya is a LGBT especially Homoseksual community, this communities been a set of individuals have the same vision and mission in a desire owned. Researchers took Homoseksual community because recently Homoseksual community has a very unique way to communicate to eachother since being a homoseksual is not easy in Indonesia, thus this methos of communication is not public friendly. Since this community has a uniqe way to communicate, even so they could predict others profile based on first impression. This also, Surabaya is the second largest city in Indonesia, therefore people's commons life could be describe as quite complex. Based on that facts, researchers choose to do research on Homoseksual in Surabaya.

From this phenomenon, researcher took the formulation problem about Jack D User in realizing meanings of other users profile picture and correlate with profile picture and the sex role. This research was due in Surabaya with informants which already chosen. Qualitative Method is the main method focusing in this research, which also focusing on communication phenomenon and informants with data collect technique focusing on interview and focus group discussion, also in the informants choosing technique and data analysing technique. Jack D was chosen as the dating application in this research because the complete fitures compared to other dating application and the application is still free.

The result of this research shows how profile picture is the main essence for dating application, profile picture helps other users to assume other users including sexual role, dating application also used for online prostitution, and the different usage for dating application as no longer function only for dating

Keywords: LGBTQ, Roles, Profile Pictures, Jack D Dating Application

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengguna internet menanggapi konten yang mereka lihat atau terdapat pada aplikasi yang mereka akses. Seperti yang kita ketahui bahwa internet telah menciptakan revolusi yang sangat tidak terduga dalam dunia teknologi, informasi maupun komunikasi. Internet mempengaruhi bagaimana cara seseorang berkomunikasi. Antara satu dengan yang lainnya. Karena di internet, seseorang bisa berubah menjadi orang lain / siapapun yang dia mau, bahkan untuk menjadi anonym. Hal ini menjadi salah satu factor yang menimbulkan rasa penasaran peneliti untuk membahas topik. Seseorang dapat memiliki lebih dari satu kepribadian di internet dan hal ini yang menyebabkan internet dapat menjadi media seseorang menyalurkan kepribadian / hasrat yang mungkin tidak bisa dilakukan di dunia nyata. Terciptanya internet telah membawa perubahan yang sangat berarti dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Selain itu, internet juga telah melahirkan dunia baru yang memiliki pola, corak sekaligus karakteristik yang berbeda dengan dunia nyata atau dunia 2.0.

Pengertian internet (interconnection networking) sendiri adalah jaringan komunikasi global yang terbuka dan menghubungkan jutaan bahkan milyaran jaringan komputer dengan berbagai tipe dan jenis, dengan menggunakan tipe komunikasi seperti telepon, satelit dan lain sebagainya. Awalnya internet merupakan jaringan komputer yang dibentuk oleh Departemen

Pertahanan Amerika Serikat pada tahun 1969 melalui sebuah proyek yang disebut dengan ARPANET.Misi awal dari proyek ini awalnya hanya untuk keperluan militer saja, tetapi lambat laun terus berkembang dan bisa dinikmati oleh semua kalangan atau dengan kata lain, **definisi internet** adalah jaringan besar yang saling berhubungan dari jaringan-jaringan komputer yang menghubungkan orang-orang dan komputer-komputer diseluruh dunia, melalui telepon, satelit dan sistem-sistem komunikasi yang lain. Internet dibentuk oleh jutaan komputer yang terhubung bersama dari seluruh dunia, memberi jalan bagi informasi (mulai dari text, gambar, audio, video, dan lainnya) untuk dapat dikirim dan dinikmati bersama. Untuk dapat bertukar informasi, digunakan protocol standar yaitu Transmision Control Protocol dan internet Protocol yang lebih dikenal sebagai TCP/IP.

TCP (Transmission Control Protocol) bertugas untuk memastikan bahwa semua hubungan bekerja dengan benar, sedangkan IP (Internet Protocol) yang mentransmisikan data dari satu komputer ke komputer lain. TPC/IP secara umum berfungsi memilih rute terbaik transmisi data, memilih rute alternatif jika suatu rute tidak dapat di gunakan, mengatur dan mengirimkan paket-paket pengiriman data.

Untuk dapat ikut serta menggunakan fasilitas Internet, Anda harus berlangganan ke salah satu ISP (Internet Service Provider) yang ada dan melayani daerah Anda. ISP ini biasanya disebut penyelenggara jasa internet. Anda bisa menggunakan fasilitas dari Telkom seperti Telkomnet Instan, speedy dan juga layanan ISP lain seperti first media, netzip dan sebagainya. Di Indonesia, seperti negara berkembang dimana akses Internet dan penetrasi PC sudah cukup tinggi dengan di dukungnya Internet murah dan netbook murah, hanya saja di Indonesia operator kurang fair dalam menentukan harga dan bahkan ada salah satu operator yang sengaja membuat

“perangkap jebakan” agar supaya si pengguna Internet bayar lebih mahal sampai ber juta-juta rupiah!!, lainnya sekitar 42% dari akses Internet melalui fasilitas Public Internet akses seperti warnet (warung internet), cybercafe, hotspot dll. Tempat umum lainnya yang sering dipakai untuk akses Internet adalah di kampus, di kantor, dan terdapat juga di toko-toko yang menyediakan akses wi-fi, seperti Wifi-cafe. Pengguna hanya perlu membawa laptop (notebook), atau PDA, yang mempunyai kemampuan wifi untuk mendapatkan akses Internet.

Belakangan, sudah ditemukan teknologi telepon selular pintar atau yang lebih dikenal dengan sebutan *smartphone* membuat pertumbungan pengguna internet lebih pesat lagi dari sebelumnya. Dukungan internet mobile oleh operator selular turut mengambil peran dalam penetrasi internet di Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia yang berada di angka 250-an juta penduduk merupakan lahan basah subur bagi operator dan juga produsen smartphone. Beberapa produsen smartphone bahkan mengeluarkan produk dengan harga sangat terjangkau bagi kalangan pemula (*entry level user*) agar mereka dapat mengakses internet menggunakan telepon pintar. Kini, hanya untuk mengakses internet kita sudah tidak memerlukan PC atau laptop cukup dengan mengaksesnya dari genggaman tangan kita.

Grafik Demografi Pengguna Internet di Indonesia

Menurut CNN Indonesia (https://goo.gl/hrfusL diakses pada tanggal 28 Oktober 2016) menunjukan bahwa penetrasi internet di Indonesia sudah mencapai 88,1 juta. Hal ini sejalan dengan yang ditunjukan oleh Kominfo Republik Indonesia (kominfo.go.id diakses pada tanggal 28 Oktober 2016) yang mengatakan bahwa internet di Indonesia sudah di akses oleh lebih dari 82 juta penduduk Indonesia. Tentu hal ini masih jauh dibawah angka penduduk Indonesia yang

beradaa diangka 250 juta penduduk. Namun kita tidak boleh mengesampingkan bahwa pemerintah juga telah melakukan berbagai macam usaha untuk membuat berbagai daerah di Indonesia terhubung oleh internet. Dari 88,1 juta pengakses internet di Indonesia, 52 juta atau lebih dari 50% penggunanya beradas di Pulau Jawa. Bukan hal yang mengejutkan mengingat pembangunan infrastruktur di Indonesia lebih terpusat ke Pulau Jawa. Bagaimana cara 88,1 juta orang tersebut mengakses internet ? Peneliti membeberkannya melalui grafik dibawah ini

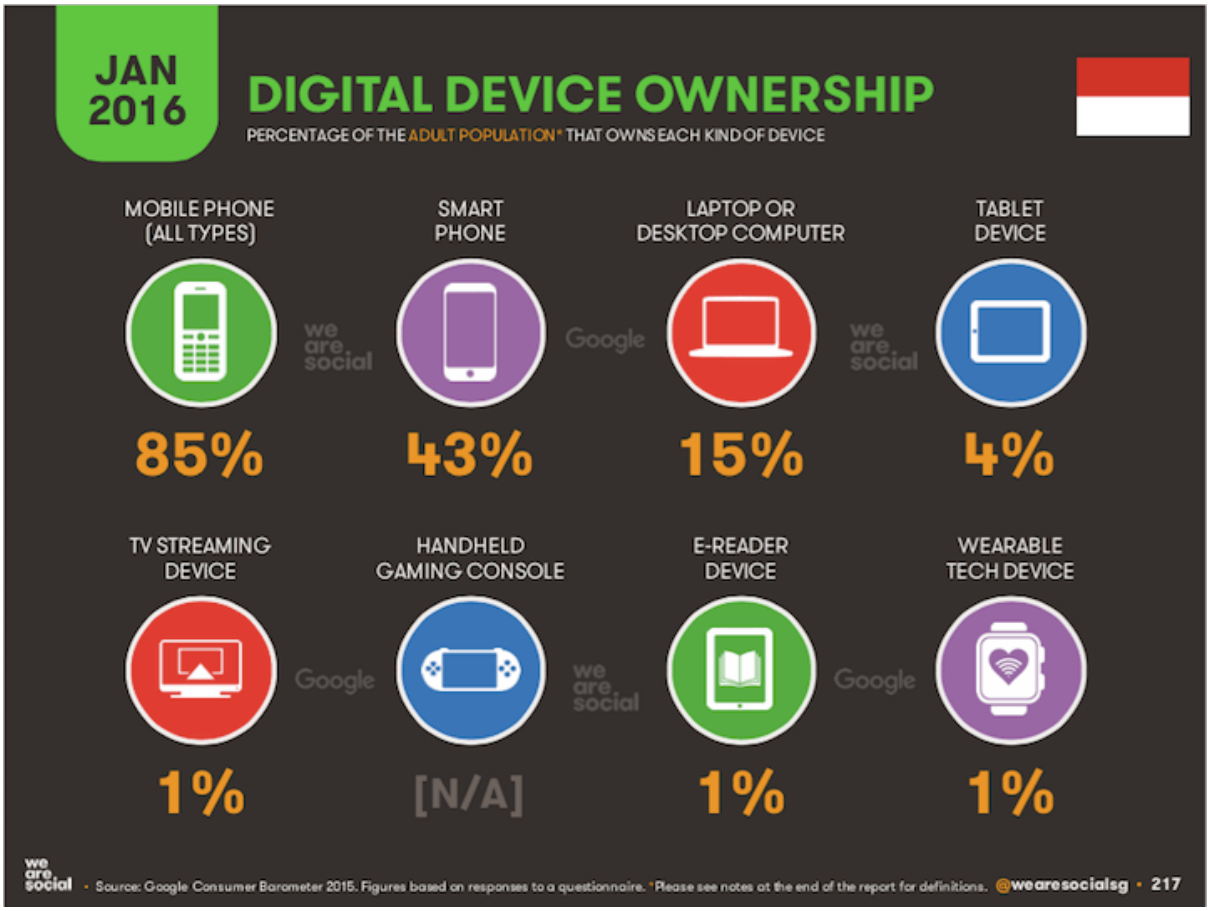

Kepemilikan Digital Devices di Indonesia

Seperti yang terlihat dari data grafik diatas yang di terbitkan oleh Google Consumer Barometer di tahun 2015 sebagai patokan untuk satu tahun kedepan, kebanyakan internet

digunakan dengan bergerak / *mobile* melalui telepon selular pinter sebanyak 43%, kemudian disusul oleh laptop / computer jinjing sebanyak 15%, tidak ketinggalan computer tablet sebanyak 4% dan sisanya lain – lain. Hal ini memberikan gambaran bagaimana dengan mudahnya sekarang internet, terutama media sosial untuk diakses dalam kehidupan sehari hari. Dapat diakses sambil kita bekerja, berkumpul dengan teman, bahkan saat kita pergi ke kamar mandi kita tetap dapat mengakses media sosial di tangan kita dengan mudahnya.

Contoh lebih konkret adalah kita dengan mudah mengetahu posisi teman – teman kita melalui media social yang sekarang menyematkan fitur geo location, atau fasilitas yang lebih tren dengan kata "*check in"* dibeberapa aplikasi seperti Foursquare, Path, Facebook, Instagram dan masih banyak lagi aplikasi media social yang menyematkan fitur ini. Fitur geo-location ini menggunakan GPS yang ditanamkan didalam smartphone untuk mengetahui keberadaan user berdasarkan pencitraan satelit. Beberapa aplikasi kemudian dikembangkan berdasarkan kemampuan pencitraan lokasi satelit ini. Aplikasi jejaring social adalah yang paling banyak menggunakan fitur yang satu ini. Dengan mudah kita bisa melihat lokasi dari posting teman – teman kita di media sosial dengan melihat penandaan lokasi mereka.

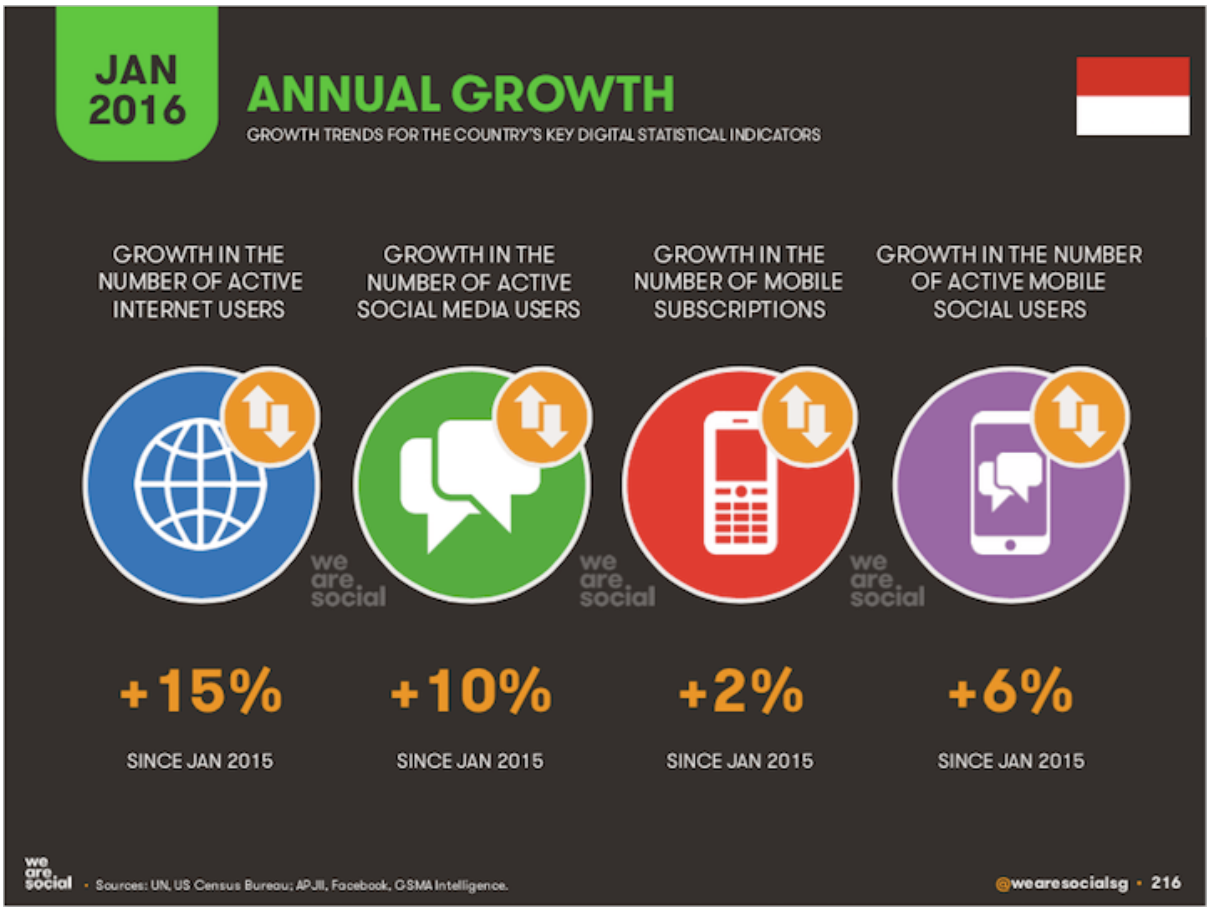

Tren penggunaan media sosial ternyata juga berdampak langsung terhadap pertumbuhan pengguna internet di Indonesia dan juga penjualan perangkat smarthone. Hal ini bisa dilihat dari grafik yang ditampilkan diatas untuk persentase pertumbuhan pengguna internet di Indonesia pada tahun 2016. Juga bisa kita lihat dalam kehidupan sehari hari bahkan beberapa produsen telepon pintar yang menyematkan aplikasi – aplikasi media social sebagai aplikasi bawaan di perangkat mereka. Media social atau jejaring social menjadi sesuatu yang kemudian sudah tidak dapat kita pisahkan dari kehidupan sehari hari kita sebagai makhluk social.

Pengertian mengenai jejaring sosial sendiri (social networking) yang diungkapkan oleh Ford (Juli: 2011), bahwa jejaring sosial merupakan sebuah konsep dari struktur sosial yang

dibentuk oleh beberapa orang atau organisasi yang dihubungkan oleh satu atau beberapa hubungan khusus -seperti pertalian keluarga, pertemanan, hubungan asmara, pertukaran ekonomi, keyakinan, jabatan, hingga persamaan minat di antara anggota- dalam sudut pandang link atau koneksi berbasis internet. Dengan pengertian yang diungkapkan oleh Ford, menjadi jelas bahwa yang dinamakan hubungan yang disebut jejaring sosial adalah sebuah koneksi yang mendasarkan pada jaringan internet. Hubungan sosial yang terbentuk dari pertalian keluarga, pertemanan, hubungan asmara, pertukaran ekonomi atau keyakinan atau jabatan, hingga persamaan minat, semuanya termanifestasi dan terjalin melalui dunia internet. Sehingga berdasarkan definisi Ford di atas, lebih tepat jika istilah ‘koneksi’ digunakan untuk menggambarkan atau mewakili hubungan yang dijalin sekelompok individu dalam dunia internet.

Sedangkan menurut Kim dan Lee (2011: 359), situs jejaring sosial adalah sebuah website yang tidak hanya menampilkan daftar koneksi sosial, tetapi juga menyediakan fitur-fitur dimana pengguna (users) dapat menampilkan diri mereka kepada pengguna yang lain. Berdasarkan pendapat dari Kim dan Roselyn ini, di dalam situs jejaring sosial terdapat daftar yang memuat nama-nama atau kelompok dengan mana pengguna menjalin koneksi sosial. Tapi selain terdapat daftar pertemanan atau koneksi sosial, situs jejaring sosial juga menyediakan fitur-fitur atau layanan dimana pengguna (users) dapat menampilkan profil atau data mengenai pengguna (users) kepada pengguna(users) yang lain. Fitur yang tersedia dalam situs jejaring sosial juga berupa fitur untuk berubah-ubah (update) status, mengatur foto atau video yang diunggah, mengolah pesan dalam situs. Pendapat lain menurut Boyd dan Ellison (dalam Thelwall, 2009: 22), situs jejaring sosial adalah layanan berbasis Web yang memungkinkan pengguna untuk:

1. Membuat profil terbuka atau semi terbuka dengan sistem yang saling terhubung.
2. Mengatur daftar, dengan siapa saja pengguna akan berbagi koneksi.
3. Melihat dan mengunjungi daftar koneksi miliknya juga milik pengguna yang lain.

Berdasar pendapat Ford, Boyd dan Ellison itu berarti situs jejaring sosial merupakan jaringan sosial pertemanan, percintaan, atau perkumpulan suatu komunitas, yang berdasar koneksi internet. Dimana pengguna perlu membuat sebuah profil atau akun yang berisi data pribadi dari pengguna. Isi data pribadi ini nantinya dapat ditunjukkan semuanya atau sebagian saja kepada pengguna yang lain. Pengguna juga dapat saling berbagi konten antar para pengguna dalam sistem. Serta dapat mengatur siapa yang akan menjadi teman dari pengguna situs tersebut. Facebook sebagai salah satu situs jejaring sosial yang popular, mempunyai nilai tersendiri bagi para penggunanya. Facebook sendiri tercatat mengalami kenaikan jumlah pengguna yang pesat semenjak awal didirikan. Hanya dalam kurun waktu 8 tahun semenjak didirikan pada tahun 2004, Facebook mencatat 835.525.280 pengguna di penjuru dunia. Angka ini berdasar laporan dalam Internet Worlds Stats, sebuah lembaga statistik independen dari Miniwatts Marketing Group (Internet Worlds Stats, Maret 22 2012). Bisa dikatakan bahwa ini merupakan catatan fenomenal dari sebuah situs penyedia layanan jejaring sosial.

Media social belakangan ini juga berkembang dengan kebutuhan yang lebih spesifik. Spesifik yang dimaksudkan adalah kebutuhan yang mungkin tidak bisa di sediakan di dunia nyata oleh lingkungan sosialnya. Karena salah satu kelebihannya, yaitu seseorang bisa menjadi siapapun yang di inginkan di internet, di dunia 2.0 internet, seseorang dapat mengekspresikan sesuatu yang mungkin tidak dapat dilakukannya di dunia nyata. Dalam kasus ini, prefrensi

seksual. Bagaimana seseorang yang memiliki kebutuhan seksual yang berbeda dari kultur masyarakat heteroseksual mencoba mengaktualisasikan dirinya melalui media internet. Internet menjadi sebuah sarana untuk menyalurkan hasrat yang secara pandangan dan budaya masyarakat Indonesia yang dianggap ketimuran, homoseksual adalah hal yang tabu atau salah secara agama dan norma. Dalam kasus ini contoh nya adalah media social yang didasarkan pada kebutuhan seksual. Peneliti lebih berfokus kepada media social yang diperuntukan untuk kaum dengan kebutuhan seksual yang berebeda dari kultur yang ada di Indonesia, Homoseksual / Homoseksual. Golongan homoseksual sering dikaitkan dengan sesuatu yang tidak normal sehingga tidak layak menerima hak-hak istimewa dari masyarakat sekitarnya. Sementara itu, di Indonesia sendiri belum ada hukum yang sah mengenai kaum LGBT ataupun homoseksual.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Hidup di era media 2.0 seperti sekarang, hampir tidak mungkin sepertinya bagi seorang individu untuk tidak mengakses media sosial miliknya. Kemudahan yang diberikan oleh perkembangan teknologi membuat kita dengan mudahnya mengakses internet dan media sosial dimana saja dan kapan saja. Bahkan terkadang kita lupa kita memiliki ranah private yang seharusnya tidak kita bagikan di media sosial. Namun, saat seseorang mengakses media sosial itu artinya dia siap untuk kehilangan ranah pribadinya. Mengapa ? Karena hal terkecilpun kita sudah menjadikannya menjadi sebuah konten digital yang dapat diakses oleh siapa saja. Contoh : lokasi kita makan, dengan siapa kita pergi makan, bahkan menu makanan kita pun tanpa kita sadari kita jadikan sebuah konten digital yang dapat diakses tanpa batas di internet.

Sosial media seakan menjadi candu bagi individu, dimanapun kita berada, apapun yang kita kerjakan, dengan siapa kita berbicara adalah hal yang sekarang menjadi lumrah untuk dibagikan, bisa juga disebut pamer di media sosial. Jika kita melihat saat pertama kali mengakses sebuah aplikasi media sosial, maka akan keluar halaman *pop-up* yang menunjukan aturan dan persetujuan kepada pengguna media sosial tersebut. Apakah kita setuju untuk tunduk dan mematuhi syarat dan ketentuan yang berlaku di media sosial tersebut atau tidak. Salah satunya adalah izin untuk mengakses lokasi dari device pengguna media sosial tersebut berdasarkan GPS (Global Positioning System) yang umunya sekarang sudah terdapat di semua smartphone. Hal ini berarti, dimana lokasi kita akan diketahui oleh penyedia layanan media social tersebut. Di

sekolah, kampus, kantor, bahkan saat kita berada di kamar mandipun lokasi koordinat dari device kita dapat diketahui oleh penyedia layanan media social tersebut.

Berkembangnya teknologi pemetaan berdasarkan GPS ini mengembangkan jenis media sosial baru yang tidak hanya memberikan akses kepada konten – konten yang dibagikan oleh sesama pengguna sosialmedia, namun juga menemukan orang – orang yang menggunakan platform media sosial yang sama dalam jarang yang berdekatan atau disekitar mereka. Atau lebih disebut *geo-social* platform. Sosial media ini menghubungkan orang – orang yang menggunakan platform media social yang sama dalam suatu lingkup jarak tertentu. Jadi jika individu menggunakan aplikasi tersebut, dia akan otomatis terhubung dengan orang yang sama- sama menggunakan aplikasi tersebut dalam jarak yang berdekatan. Jarak disini, di dasarkan pada lokasi GPS perangkat yang digunakan untuk mengakses aplikasi tersebut. Jadi, jika mengakses aplikasi tersebut akan terlihat orang orang di sekitar yang menggunakan aplikasi yang sama.

Kemampuan pemetaan lokasi berdasarkan GPS ini setelah diterapkan pada sosial media, ternyata mampu membawa perubahan yang lebih jauh terhadap perkembangan sosial media. Setelah bermunculan sosial media yang dapat menghubungkan orang dengan platform yang sama dalam lokasi atau jarak yang relatif dekat, berkembang lagi aplikasi yang menyasar golongan dengan kebutuhan khusus yang dalam dunia nyata sering mengalami hambatan dalam bersosialisasi. Kaum LGBT, khususnya homoseksual, kini memiliki akses yang lebih mudah untuk mengenali sesama atau orang yang memiliki pandangan orientasi yang sama di sekitarnya melalui aplikasi media sosial berbasis lokasi.

Kaum homoseksual, yang secara kultur dan budaya tidak diterima di tengah masyarakat Indonesia menemukan sebuah cara baru untuk berinteraksi kepada sesamanya dengan cara yang lebih terselubung tanpa harus menghadapi berbagai bentuk diskriminasi seperti banyak yang diberitakan terjadi kepada kelompok homoseksual / homoseksual yang berusaha mendapat pengakuan ditengah masyarakat. Dengan menggunakan aplikasi media sosial berbasis lokasi ini, tentunya akan lebih mudah dan lebih aman dari diskriminasi masyarakat sekitar karena bisa dipastikan pengakses aplikasi tersebut adalah orang yang memiliki motivasi dan tujuan yang sama.

Media sosial yang dibuat khusus untuk kalangan homoseksual / homoseksual ini ada berbagai macam. Mulai dari Grindr, Hornet, Jack D, Scruff, sampai yang baru meluncur di tahun 2016 ini adalah Blued. Berbagai macam platform media sosial ini bisa di download secara gratis di Apps Store/ Play Store. Namun ada beberapa aplikasi yang tidak sepenuhnya gratis. Untuk mengakses fitur special atau tambahan, beberapa aplikasi memasang biaya tambahan. Seperti Grindr yang bisa di download gratis, namun versi gratis dari Grindr ini hanya sanggup menampilkan 100 profile dari pengguna lain di sekitar. Untuk mengakses lebih dari 100 orang pengguna lainnya atau menampilkan lebih banyak profile, pengguna dikenakan biaya tambahan mulai dari 149 ribu perbulan. Harga berlangganan akan jauh lebih murah jika berlangganan langsung 6 bulan atau dalam jangka waktu 1 tahun. Dengan memakai media sosial tersebut para kaum *homoseksual* dengan mudah dapat melihat lebih rinci profil *homoseksual*

Aplikasi *chatting* populer di kalangan *homoseksual* Indonesia antara lain Grindr dan JackD. Cukup mengunduh dan mendaftar, pengguna bisa melihat profil-profil *homoseksual*, mulai dari yang tinggal di radius kurang dari 1 km bahkan sampai berbeda pulau pengguna JackD dan

Grinder akan terdekteksi. Peneliti memfokuskan penelitian terhadap sosial media Jack D. Jack D adalah sebuah aplikasi jejaring sosial khusus *homoseksual* yang bisa diunduh melalui telpon berbasiskan OS, Iphone, Android dan Windows Phone. Aplikasi chatting populer di kalangan homoseksual Indonesia antara lain Grindr dan JackD. Dalam peringkat yang disusun App Annie, per 28 November 2013, Jack D juga termasuk 100 besar aplikasi yang paling banyak diunduh oleh orang Indonesia di Google Play Store. Grindr dan JackD tidak hanya bisa dijalankan di Android, tetapi sejumlah homoseksual juga mengakui bahwa penggunanya baru meroket setelah tren gadget Android.

BAB III

PEMBAHASAN JUDUL

3.1. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Focus Group Discussion dengan narasumber yang merupakan pria homoseksual Surabaya yang menggunakan aplikasi geososial Jack D.

3.2. Temuan Data

Setelah melakukan Focus Group Discussion yang dilanjutkan dengan *In Depth Interview* dan penelitian yang dijalani sampai proses Transkrip, Data-data yang terkumpul menunjukkan Penerimaan pengguna terhadap foto profil pengguna lainnya dalam Jack D sebagai berikut:

3.2.1. Foto Profil merupakan salah satu esensi dalam aplikasi kencan

Secara teoritis, Menurut Stuart Hall, proses produksi dan pertukaran makna antara manusia atau antar budaya yang menggunakan gambar, simbol dan bahasa adalah di sebut Representasi (1997). Representasi,biasanya , dipahami sebagai gambaran sesuatu yang akurat atau realita yang terdistorsi. Representasi tidak hanya berarti "to present", "to image", atau "to depict". Kedua, gambaran politis hadir untuk merepresentasikan kepada kita. Kedua ide ini berdiri bersama untuk menjelaskan gagasan mengenai representasi. "representasi" adalah sebuah cara dimana memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan. Konsep lama mengenai representasi ini didasarkan pada premis bahwa ada sebuah gap representasi yang menjelaskan perbedaan antara makna yang diberikan oleh representasi dan arti benda yang sebenarnya digambarkan. Hal ini terjadi antara representasi dan benda yang digambarkan. Berlawanan dengan pemahaman standar itu, Stuart Hall berargumentasi bahwa representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia. Hall menunjukkan bahwa sebuah imaji akan mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada garansi bahwa imaji akan berfungsi atau bekerja sebagaimana mereka dikreasi atau dicipta. Hall menyebutkan "Representasi sebagai konstitutif". Representasi tidak hadir sampai setelah selesai direpresentasikan, representasi tidak terjadi setelah sebuah kejadian. Representasi adalah

konstitutif dari sebuah kejadian. Representasi adalah bagian dari objek itu sendiri, ia adalah konstititif darinya.

Bahasa adalah medium yang menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa mempu melakukan semua ini karena ia beroperasi sebagai sistem representasi. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) kita mengung-kapkan pikiran, konsep, dan ide-ide kita tentang sesuatu. Makna sesuatu hal sangat tergantung dari cara kita 'merepresentasikannya'. Dengan mengamati kata-kata yang kita gunakan dan imej-imej yang kita gunakan dalam merepresentasikan sesuatu bisa terlihat jelas nilai-nilai yang kita berikan pada sesuatu tersebut.

Stuart Hall (1997), dalam culture study menggambarkan bahwa bahasa melukiskan relasi encoding dan decoding melalui metafora produksi dan konsumsi. Proses produksi meliputi proses gagasan, makna, ideology dan kode social, ilmu pengetahuan, ketrampilan teknis, ideology professional, pengetahuan institusional, defenisi dan berbagai asumsi lainnya seperti moral, cultural, ekonomis, politis dan spiritual.

Representasi bekerja melalui system representasi. System representasi ini terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berelasi. Konsep dari suatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, otomatis akan membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa.

Oleh karena itu, yang terpenting dalam system representasi inipun adalah kelompok yang dapat berproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang (hampir) sama. Berpikir dan merasa menurut Hall juga merupakan system representasi.

Sebagai system representasi berarti berpikir dan merasa juga berfungsi untu memaknai sesuatu. Oleh karena itu, untuk dapat melakukan hal tersebut, diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar, dan ide (cultural codes).

Pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda dalam kelompok masyarakat satu dengan yang lain. Hal ini dikarenakan perbedaan pada masing – masing budaya kelompok atau cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Kelompok yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap kode budaya tertentu tidak akan memahami makna yang di produksi oleh kelompok masyarakat lain.

Mendukung Stuart Hall, Richard Dyer mengungkapkan mengenai representasi sebagai berikut:

1. Representasi adalah bentuk untuk mempresentasikan dan mengkomunikasikan apa yang ingin ditunjukkan
2. Sistem budaya tidak hanya memberikan satu pengertian, masing-masing individu akan menerima representasi dari individu lainnya terkait perbedaan budaya yang dimiliki. Maksudnya, apa yang terlihat bagus belum tentu terlihat bagus untuk individu lainnya.
3. Apa yang direpresentasikan dalam bentuk representasi seseorang tidak selalu sesuai dengan diri aslinya. Bentuk representasi ini adalah bentuk seseorang untuk mencoba mengkonstruksikan dirinya dan membuat individu lain menerima pesan dari konstruksi dirinya (Stokes, 2013, hlm. 163 – 164).

Terkait foto profil pengguna dalam penggunaan aplikasi kencan, bisa digolongkan sebagai bentuk representasi masing-masing pengguna dalam menunjukkan dirinya sendiri supaya bisa menarik perhatian pengguna lainnya melalui foto/gambar. Data yang diperoleh dari Forbes,

menunjukkan esensi penting dari foto profil yang sangat berperan dalam aplikasi kencan (Forbes Magazine, http://www.forbes.com/sites/katiesola/2016/08/24/dating-app-data-reveals-what-successful-men-and-women-really-want/#64cc88992abf Diakses Sabtu, 10 Desember 2016). Selain data dari forbes dan salah satu website kencan tertua, e-Harmony, yang merilis artikel mengenai pentingnya memilih foto profil untuk profil dalam situs kencan, banyak karya lainnya yang membahas pentingnya pemilihan foto untuk profil aplikai kencan, termasuk *My Quest to Become Tinderella*, karya Piper Graham di tahun 2016. Fenomena mengenai foto profil menjadi sangat penting. Khususnya dengan banyaknya artikel pendukung seperti contoh dibawah ini:

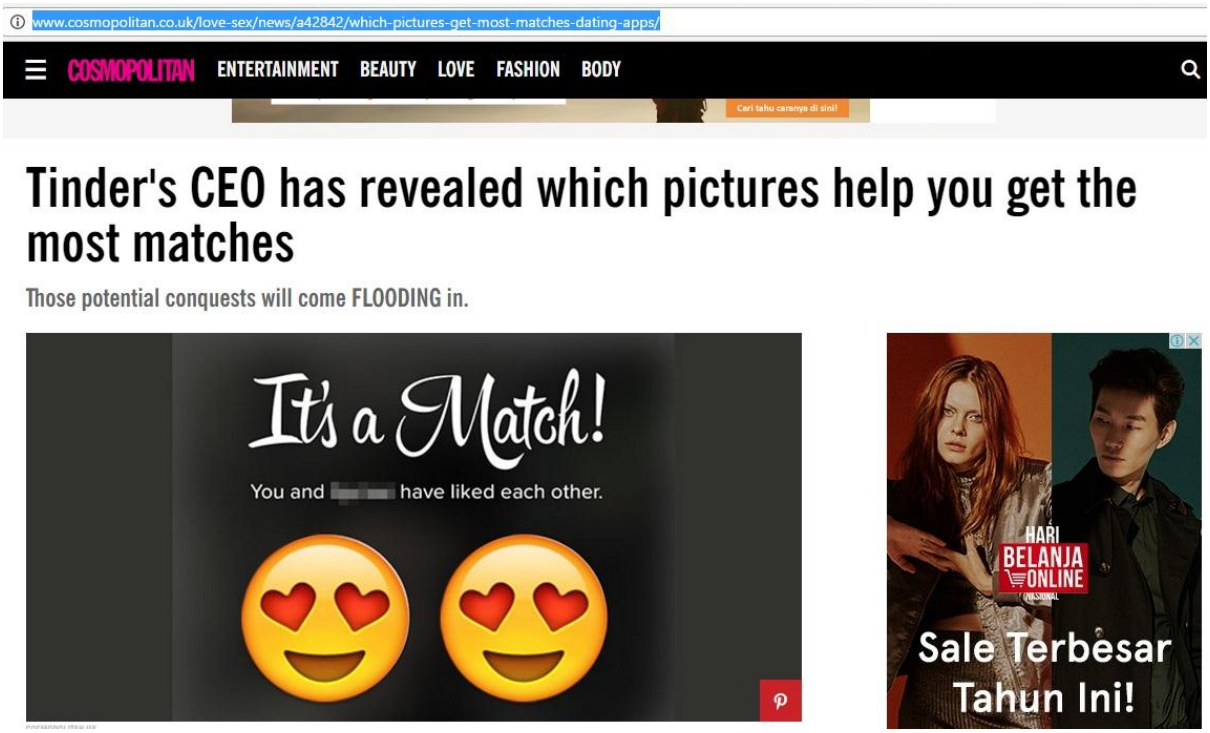

Gambar 3.2.1 – Artikel Cosmopolitan mengenai foto profil dalam aplikasi kencan

Sumber: http://www.cosmopolitan.co.uk/love-sex/news/a42842/which-pictures-get-most-matches-dating-apps/, Diakses pada Sabtu 10 Desember 2016)

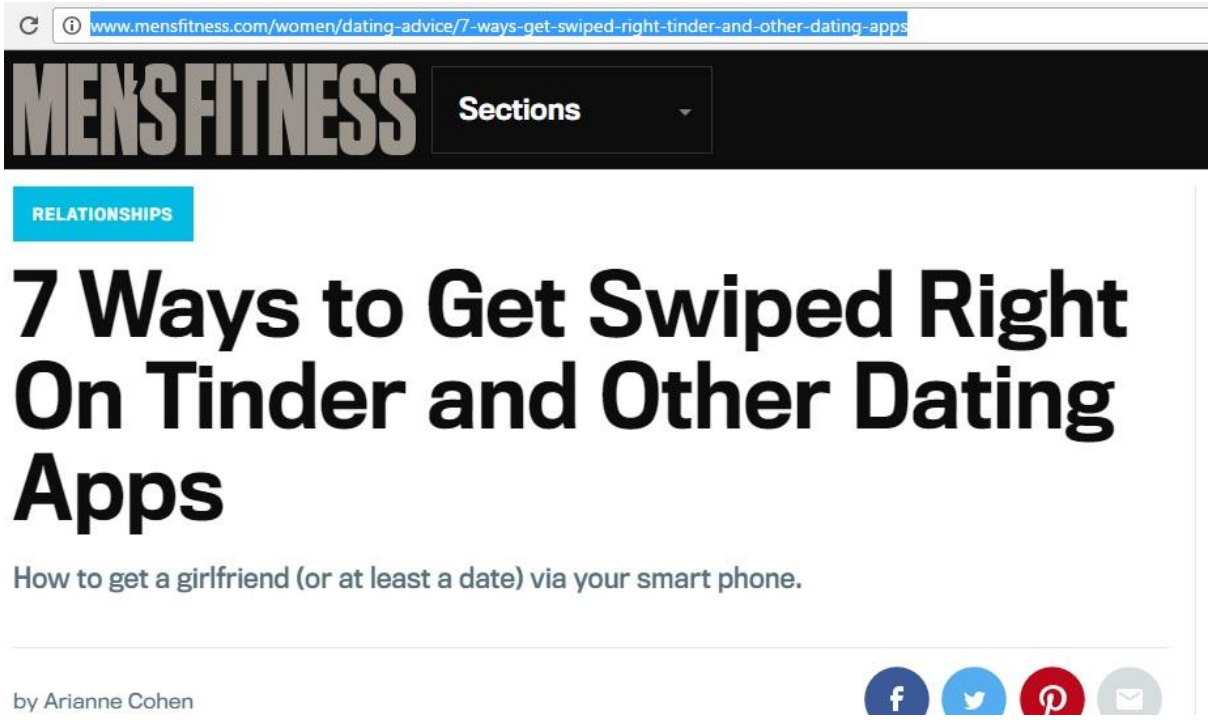

Gambar 3.2.2 – Artikel Menshealth mengenai foto profil dalam aplikasi kencan

Sumber: http://www.mensfitness.com/women/dating-advice/7-ways-get-swiped-right-tinder-and-other-dating-apps, Diakses pada Sabtu 10 Desember 2016)

Gambar 3.2.3 – Artikel E-Harmony mengenai foto profil dalam aplikasi kencan

Sumber: http://www.eharmony.com/dating-advice/using-eharmony/the-most-popular-online-dating-profile-photos-revealed/#.WE6FJbJ97IU, Diakses pada Sabtu 10 Desember 2016)

Data-data diatas mendukung hasil dari penelitian yang diambil dari Focus Group Discussion dan In Depth Interview yang didapat peneliti. Semua narasumber mengatakan foto profil sangat diperlukan untuk menentukan sikap selanjutnya, dan termasuk hal utama yang perlu diperhatikan pengguna lainnya dalam profil aplikasi kencannya. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan juga antara aplikasi kencan untuk orientasi seksual *heteroseksual* dengan orientasi seksual *homoseksual.* Pada intinya, seluruh aplikasi kencan memiliki esensi yang terfokus kepada foto profil. Tambahan dari hasil penelitian ini, foto profil menentukan kesan pertama

pengguna aplikasi kencan geo-sosial Jack D terhadap pengguna lainnya. Selain foto profil dinilai seluruh narasumber sebagai *first impression*, setiap narasumber memiliki kriteria tertentu untuk menilai foto profil yang bagus. Dalam artian, pengguna yang generik akan memiliki kriteria yang berbeda-beda pula untuk menilai foto yang bagus. Hal ini juga terlihat melalui berbeda-bedanya bagian tubuh atau indikator yang perlu ada dalam foto menurut narasumber penelitian.

Terkait pertanyaan untuk narasumber dalam in depth interview "Pernahkah menilai seseorang dari foto profilnya". Seluruh narasumber mengatakan hal ini sangat diperlukan, seperti Hannah.

> "Setiap kali ya pak, pasti ya, Karena kalo ngomongin sosial media dan *ngeliat* orang, kita kan ga tau personalitynya, jadi pasti lihatnya dari mukanya kek, atau apapun yang diuploadnya di aplikasi kencan itu. *You don't judge a book,* menurut gue, *you have preference* dan jadi penilaian lo yang termasuk ke kriteria lo".

Bisa disimpulkan, menurut Hannah, walaupun foto profil tidak merupakan nilai dan harga mati untuk membuat dirinya tertarik pada pengguna lain di aplikasi kencan, foto profil pengguna lain tetap berperan penting karena ketertarikan awal bermula dari fisik, dimana dalam aplikasi kencan, fisik seseorang penggunanya hanya terlihat dari foto profil ataupun foto-foto yang diuploadnya di profilnya. Sementara contoh lainnya diberikan oleh Eca, yang memilih untuk melihat wajah seseorang sebagai fokus utama yang harus ada dalam foto profil pengguna lainnya dikarenakan ketertarikan utamanya adalah wajah yang merupakan kriteria utamanya. Eca juga memastikan pengguna lainnya untuk tidak memiliki foto berdua dengan orang lainnya untuk memastikan status hubungan pengguna lainnya bisa dikategorikan *single*. Bisa ditarik kesimpulan Eca sendiri yang sejak Focus Group Discussion dan In Depth Interview, walaupun fleksibel dengan hal main-main atau *one night stand*, Eca menggunakan aplikasi kencan

setidaknya untuk hal yang serius dan mencari pasangan, namun tidak akan memilih pengguna lain yang sudah memiliki pasangan. Hal ini dilatarbelakangi karena Eca termasuk konservatif yang walaupun dengan orientasi seksual homoseksual, tetap memiliki pemikiran *high context culture* yang dipengaruhi budaya Jawa, sekaligus rolenya sebagai *Top* yang lebih tertutup untuk melakukan hubungan *poligami*.

> "Ya pernah dong, karena dari wajah itu, aku suka cowok yang bersih dan sekiranya bikin aku greget banget. Aku ga suka cowok berantakan apalagi berjerawat. Yang pasti, harus ganteng dan oke lah pokoknya."

Eca dengan foto pengguna lain yang menunjukkan *interest* untuk *clubbing* dengan wajah yang bersih. Pernyataan Eca ini dapat disimpulkan bahwa dirinya sangat mempedulikan tampilan fisik seseorang yang dalam penggunaan aplikasi kencan ini hanya bisa dilihat melalui foto profil. Selain Hannah dan Eca yang sudah menjawab pentingnya menilai pengguna lain dari foto profilnya, Ibas juga mengatakan hal yang sama terkait foto profil seseorang.

> "Iya, setiap kali melihat profil pasti menilai. *First impression is everything*" menurut Ibas.

Sementara itu, Pandu dan Ryan juga menjawab hal yang cenderung sama, hanya saja Pandu lebih sangat memfokuskan pada wajah yang ada dari foto profil seseorang karena menurutnya kalau tidak termasuk kriteria hanya akan membuang buang waktu untuk sekedar berinteraksi

> "Selalu menilai dari foto profil. Karena ketika foto profil itu tidak sesuai dengan tipikal orang yang kita suka, kayaknya buang buang waktu. Setiap orang pasti bakal melihat orang dari looksnya for the first time" Kata Pandu.

Walaupun begitu, Ryan juga sempat menambahkan kalau fitur lain seperti *description* atau *bio* bisa menambahkan ketertarikan lebih lagi walaupun memang menurutnya profil picture yang bisa menampilkan wajah pengguna lain merupakan hal utama yang sangat diperhatikan.

> "70% iya (dalam menilai orang dari foto profil), selebihnya mungkin karena *description* ya. Mungkin kan biasanya dia mencantumkan kalimat yang kayak *I'm not the typical* bla bla, menurut gue itu *a little bit fascinating than foto profil*. Cuman ya, ga munak sih kalo gue lebih tertarik dengan apa yang dia deskripsikan daripada tampangnya. Pastinya tampang itu nomor satu lah".

Ibas juga menambahkan kalau pengguna lain akan terlihat bagus fotonya kalau menggunakan kemeja. Foto profil pengguna akan dibilang bagus apabila mampu memuaskan indikator-indikator yang berbeda-beda yang dimiliki pengguna pengguna lainnya.

Melalui keseluruhan jawaban masing-masing narasumber terkait pertanyaan in depth interview yang diutarakan peneliti, dapat dilihat bahwa memang foto profil adalah esensi utama dalam sebuah aplikasi kencan, dalam menentukan sikap dari pengguna lainnya. Hal ini akan dibahas lebih lanjut pada sub bab berikutnya. Hanya saja, data, sampai jawaban narasumber diatas menjelaskan bagaimana foto profil pengguna sangat penting untuk merepresentasikan diri sesuai dengan diri mereka sendiri, dikarenakan juga seluruh narasumber menyetujui bagaimana foto profil adalah *first impression* yang bisa diserap pengguna lainnya.

3.2.1.2. Foto Profil menimbulkan asumsi dari penguna lainnya

Masing-masing narasumber memahami dan menanggapi ketiga gambar tersebut secara berbeda beda. Untuk gambar pertama:

"Cucok. Dia, menurut gue dia ga punya brewok pasti, dia clean, tapi somehow dia keliatan manly banget. The Way he pose, tattonya sama rambutnya dia yang laki banget deh pokoknya" – Kata Hannah terkait gambar pertama yang menurutnya juga adalah tipenya.

"Dia, pertama, exhibisionist, bottom, he is gigolo, he is a model, not really smart but good looking. Not really smart karena posenya dia yang ga banget, cara ngambilnya yang ga banget. Kalo mau jualan ya boleh lah dia jualan sih, oks banget dari bagian dada kebawah" – Kata Ibas terkait gambar pertama, dengan menilai pengguna dalam gambar pertama tersebut bisa jadi sebagai gigolo.

"Foto pertama, Oke, Exhibisionist, kinda cute, terus kayaknya dia up for anything sih, maksudnya dia nyari yang buat fun iya, yang buat temen iya, ya seeking for anything sih sebenarnya. Exhibisionist juga karena Dia ga malu nunjukkin sixpacknya dan mungkin karena dia ngegym dan proud of himself. Good looking, Good Body, that's it. Dan kalo nebak dia lagi di hotel sih dan kayaknya orang mampu dilihat dari handphonenya dan lokasi dia di hotel itu". Ryan mampu mengasumsikan pria dalam gambar pertama ini secara material karena gadget dan lokasi yang ditunjukkan orang tersebut dalam gambar yang disediakan peneliti.

"Foto pertama, only looking for fun, karena menunjukkan shapenya, topless, foto di kaca, dan sepertinya kalo aku ngelihatnya dari foto profil ini, dia Cuma looking for fun, cari yang sama-sama muscle" – Pandu berasumsi mengenai motif dari pria dalam gambar pertama, dan bagaimana hal tersebut didukung melalui foto profilnya dan homoseksuala berofotonya.

"*Gambar pertama, oke kayaknya, tipe aku banget, wajahnya bersih, badannya ga yang terlalu gede-gede banget, ganteng, oke lah*" – Reza menanggapi pria dalam foto pertama ini sebagai tipenya, dan tidak terlalu banyak berasumsi sementara lebih terfokus pada wajah dan penampilan fisik pria dalam gambar tersebut.

Selain gambar pertama yang disediakan peneliti, gambar kedua juga dikirimkan dan dibahas lebih lanjut dalam *in depth interview* kali ini dan banyak juga menggali pertanyaan tentang asumsi narasumber terkait pria di dalam foto tersebut.

"Yang kedua ini, I don't know, I don't like it, Gue ga suka homoseksualanya dia foto kaya flat banget. Kaya you wanna be a model but you cannot" Menurut Hannah, Pria dalam gambar kedua ini terlihat sangat biasa saja dan terlalu memaksakan diri dalam fotonya.

"First, bottom, Manly, Dia suka seni, kemudian orangnya kerja keras, tough, jualan, tapi lebih ke arah yang ga murahan dibandingkan foto sebelumnya". Ibas menjawab seluruh asumsinya ini hanya melalui satu foto yang disediakan untuknya (gambar kedua), walaupun Ibas merasa pria ini bisa saja gigolo, setidaknya ada sedikit ketertarikan dari Ibas yang langsung menilai pria ini terlihat sebagai penyuka seni.

"Pleasure Seeker, dari homoseksuala fotonya yang kayaknya dia lagi orgasme gitu. Jujur gue tertarik sih kalo Cuma buat fun, tapi bukan buat yang untuk serius". Jawaban Ryan ini bahkan menunjukkan, Ryan berasumsi, motif dari pengguna dalam foto kedua adalah untuk *fun* saja, bukan untuk hubungan yang serius.

"*Again, he's only looking for fun, Bisa jadi dia kucing, dia adalah money boy, gigolo, karena biasanya top yang seperti ini adalah top yang merasa diri ganteng, badan bagus, dan merasa bisa memiliki uang dari badan dan wajahnya yang oke ini*". Pandu, sama

halnya dengan gambar pertama, lebih berasumsi mengenai motif pria dalam foto tersebut, dalam menggunakan aplikasi kencan dan menilai pria dalam gambar kedua ini bisa saja melancarkan tindak prostitusi.

"*Gambar kedua ini aku ga terlalu suka, wajahnya ga terlalu ganteng, terus dari segi otot agak gede, ga seberapa suka sih"* – Setelah foto pertama yang dinilai Reza hanya dari penampilan, foto kedua pun dinilai Reza dari penampilannya saja, yang menunjukkan Reza lebih terfokuskan pada foto profil seseorang karena Reza memang fokus pada fisik pengguna lainnya.

Setelah dua gambar tersebut, peneliti memberikan foto ketiga, untuk melengkapi seluruh *role* atau peran seksual yang ada dalam orientasi homoseksual, mewakili *Top, Bottom* dan *Versatile*.

"Dia oke sih, gue ngeliatnya oke, tapi not really my type. Dia lucu, dia cakep, tapi bukan tipe yang bikin gue tergerak untuk nge-message duluan" Hannah mengaku pria dalam gambar ketiga tidak termasuk sebagai tipenya dan tidak akan membuatnya untuk mengirim pesan duluan.

"Kalo diliat sih ya, gentleman, he's a bottom, exhibisionist juga kearah stylenya dia, fashionable, metrosexual dari rambut dan cara megang handphonenya, and sissy alias a little bit kecewean" – Menurut Ibas terhadap penilaiannya mengenai pria dalam gambar ketiga yang sepertinya membuat Ibas lebih tertarik dari caranya berkomentar mengenai pria di gambar ketiga ini.

"Kayaknya dia anaknya doyan nongkrong deh, terus kayaknya dia tau style, dilihat dari rambut, aksesoris, tempat dia nongkrong, dan kayaknya dia tau tentang sosial media karena cara pengambilan gambarnya yang aestetik dan background black. Kayaknya sih

dia ini anak gaul" – Foto ketiga ini termasuk foto yang merupakan tipe Ryan dikarenakan orang dalam foto tersebut juga menggunakan pakaian.

"Okay, kalo yang ini adalah romantic person. Karena dia sama sekali tidak menunjukkan shape dari badannya, Sometimes looking for fun, sometimes looking for relationship, dating, anak ini suka kesepian. Maksudnya, kadang dia merasa kesepian gitu. Dia cari fun, juga cari relationship". Foto ketiga merupakan foto yang juga dipilih Pandu sebagai orang yang bisa diajak berlanjut ke pertemuan. Pandu berasumsi terlebih dahulu mengenai *personality* dari orang dalam gambar tersebut, yang kemudian ditariknya juga asumsi mengenai motifnya dalam penggunaan aplikasi kencan.

"Foto ketiga, oke, ini juga lumayan lah. Wajahnya lumayan, otot ga terlalu gede, mukanya bersih, oke lah nomor tiga ini" – Reza mengaku foto ketiga juga lumayan, sama halnya dengan foto pertama, dibandingkan dengan foto kedua.

Merujuk pada data-data sekaligus fenomena mengenai foto profil yang ada diatas sekaligus hasil dari wawancara lanjutan *in depth interview* dengan narasumber sekaligus didukung dengan teori mengenai memaknai sistem tanda dan lambang yang dalam penelitian ini tertuju pada foto profil pengguna aplikasi geo sosial Jack D, dapat dipahami, foto profil yang ditampilkan oleh pengguna, dengan usaha untuk merepresentasikan dirinya seperti yang dijelaskan di sub bab sebelumnya, Pengguna lain dengan memaknai representasi yang terwujud dalam bentuk foto profil. Dalam artian, narasumber sebagai pengguna, memaknai dan memunculkan asumsi terhadap pengguna lain dengan menggunakan indikator berbeda-beda, yakni; *angle* foto; pose foto; wajah, rambut atau badan yang bisa digolongkan sebagai penampilan fisik; pakaian dan *gadget* yang bisa digolongkan sebagai aksesoris dalam foto, menimbulkan asumsi yang berbeda-beda pula untuk masing-masing pengguna. Perbedaan

asumsi akan terkait dengan karakteristik masing-masing pengguna lainnya, dengan latar belakang yang generik dan individu yang sangat berbeda. Belum tentu untuk satu pengguna, foto profil tertentu bisa hanya menghasilkan satu makna.

Pemaknaan yang didapat dari masing-masing pengguna merupakan hasil penarikan asumsi atau kesimpulan, yang diterima sebagai penilaian utama setelah melihat foto profil seseorang, merupakan asumsi yang bisa saja benar dan bisa saja salah. Contohnya, belum tentu pengguna di gambar kedua atau pertama juga melakukan tindak protitusi seperti yang diasumsikan oleh Ibas dan Pandu, atau, belum tentu pengguna di gambar ketiga adalah orang yang mudah kesepian dan romantis seperti yang diasumsikan oleh pandu, dan masih banyak lagi. Hanya saja, apa yang direpresentasikan oleh ketiga orang dalam gambar tersebut belum tentu pesan yang disampaikan melalui foto profilnya, diterima dengan mudah oleh pengguna lainnya.

3.2.1.3 Foto Profil bisa membuat pengguna lain mengira *role* pengguna lainnya

Dalam hubungan Homoseksual/Sesama Jenis, terdapat yang dinamakan pengelompokkan sesuai dengan *role* dalam hubungan seksual. Dalam hal ini terdapat 3 *role*, Top, Bottom, dan Versatile. Ketiga pengelompokan ini merupakan indikasi dari perilaku seksual dalam hubungan sesama jenis. Top mengindikasikan role sebagai pria, sementara Bottom mengindikasikan peran sebagai wanita, dan yang terakhir adalah versatile, yang mengindikasikan untuk bisa melakukan kedua peran tersebut (*Baptist*, 2015, p. 37). Di Amerika, komunitas homosexual bahkan memiliki role tambahan seperti Versatile top dan Versatile Bottom. Versatile Top adalah role untuk seseorang yang lebih memilih berperan sebagai pria-nya namun sewaktu-waktu tidak keberatan untuk berperan sebagai wanita juga. Begitupun sebaliknya untuk Versatile Bottom, role untuk seseorang yang lebih memilih berperan sebagai wanita-nya dan tidak keberatan untuk berperan sebagai pria.Bahkan dengan sejarahnya, Penggunaan kata-kata “Top” “Bottom”

“Versatile” “Versatile Top” dan “Versatile Bottom” adalah penggunaan kata-kata yang dirilis oleh *American Homoseksual Society* (Scott & Minichiello, 2014, p.145).

Melalui Focus Group Discussion yang digali lebih lagi dengan *In Depth Interview*, peneliti menemukan bahwa dalam foto profil pengguna, pengguna lainnya bisa memunculkan asumsi dengan akurasi yang berbeda-beda, untuk mengasumsikan role yang dimiliki oleh pengguna lainnya. Dengan standard yang berbeda-beda dari masing-masing narasumber juga menyebutkan bagaimana foto profil seharusnya diambil oleh masing-masing gambar yang disediakan oleh narasumber. Bahkan, menilai pengguna lainnya melalui foto profil, selain sekedar *role*nya saja, bisa menghasilkan berbagai macam asumsi mengenai *personality* seseorang bahkan sampai kemungkinan asumsi materi yang dimiliki pengguna lainnya. Hal ini terlihat melalui narasumber Ryan yang mengaku salah satu gambar menunjukkan orang tersebut termasuk kaya karena *smartphone* yang digunakannya. Hal lainnya juga terlihat melalui Pandu yang menilai salah satu gambar menunjukkan orang didalamnya terlihat sering merasa kesepian dan bisa enak diajak berkomunikasi karena dinilai mirip dengannya. Banyak yang bisa digali oleh narasumber mengenai pengguna lainnya, benar tidaknya asumsi narasumber tidak terlalu berpengaruh karena seluruh narasumber sendiri mengaku bagaimana foto memang sangat diperlukan untuk menilai pengguna lainnya. Hal ini melanjutkan hasil penelitian berikutnya mengenai penerimaan pengguna aplikasi kencan geo-sosial Jack D terhadap foto profil pengguna lainnya.

Dalam hasil In Depth Interview yang dilakukan peneliti, masing-masing narasumber mampu menebak *role* pengguna lainnya dikarenakan berbagai macam indikator yang bisa saja dinilai melalui wajah, style, angle, dan cara gambar tersebut diambil. Hal ini terlihat melalui 3 gambar yang disediakan oleh peneliti . Terlepas dari benar tidaknya narasumber menebak *role*

dari masing-masing gambar yang diberikan peneliti, setidaknya tebakan narasumber sudah menunjukkan bagaimana pengguna bisa mengira-ngira *role* seseorang melalui foto-fotonya. Foto profil yang menunjukkan *role* dari pengguna dinilai sangat penting untuk semua narasumber, demi menghindari miskomunikasi maupun terbuangnya waktu untuk sekedar berkomunikasi dengan *role* yang tidak diharapkan narasumber sebagai pengguna. Peneliti memberikan pertanyaan mengenai penilaian narasumber terhadap gambar-gambar tersebut dan meminta masing-masing narasumber untuk mengira *role* orang dalam gambar yang disediakan.

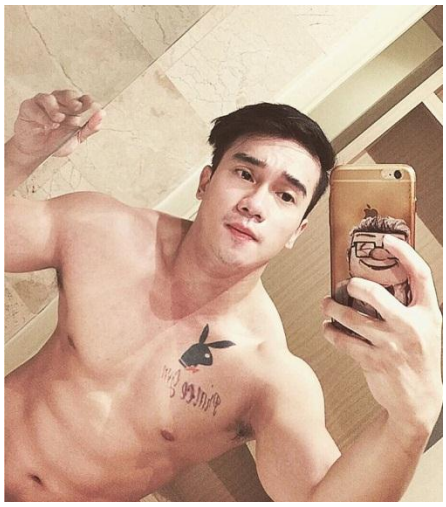

Gambar 3.2.4 – Gambar 1 yang diberikan oleh peneliti

Sumber: Profil Jack D

Gambar 3.2.5 – Gambar 2 yang diberikan oleh peneliti

Sumber: Profil Jack D

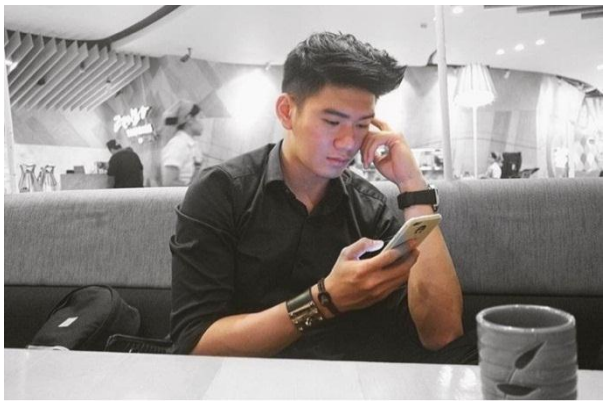

Gambar 3.2. – Gambar 2 yang diberikan oleh peneliti

Sumber: Profil Jack D

Ketika ditanya mengenai *role*, masing-masing narasumber juga mampu menjabarkan jawabannya dan alasan mengenai asumsi mereka terhadap *role* ketiga orang dalam gambar tersebut. Dalam artian, narasumber memiliki indikator yang berbeda yang digunakan untuk memperkirakan *role* atau peran seksual pengguna lain dalam orientasi homoseksual.

"yang pertama gue yakin dan percaya top, yang kedua bisa jadi top bisa jadi bottom mungkin, versatile. Sementara yang ketiga bottom. Gue memang judging banget kalo

masalah role melalui pose masing-masing sih biasanya, bisa aja gue di dating application itu langsung ngeliat oh ini top, oh ini bottom, oh ini bisa dua-duanya" – Hannah, terkait mengasumsikan *role* dari 3 gambar yang disediakan narasumber.

"*Tadi gue udah bilang, yang nomor satu bottom, kedua verse bottom, dan ketiga itu pure bottom*" – Ibas, terkait asumsi role dari ketiga gambar tersebut.

"Yang pertama, Verse, yang kedua, kayaknya sih top sih, yang ketiga bottom. Keliatan aja sih ya, biasanya orang-orang yang ngegym pengen terlihat macho, terus mereka pengen badannya bagus untuk menarik yang lainnya. Mostly sih, tapi dari garis umumnya sih begitu." – Ryan

"Yang nomor satu, bottom, nomor dua, top atau verse top, nomor tiga pure bottom". Pandu menjawab asumsinya terhadap *role* ketiga pria dalam gambar tersebut melalui penampilannya, yang diasumsikannya bahkan sebelum ada pertanyaan mengenai perkiraan untuk berasumsi *role* masing-masing orang ini.

"Uh, kalo nomer satu Top, kayaknya yang dua tiga itu bottom". Reza menjawab asumsinya terhadap *role* ketiga pria dalam gambar.

Pertanyaan terkait foto profil dan *role* yang ditanyakan peneliti adalah "Menurut anda, apakah penampilan sesuai *role*nya itu penting?" Hal ini kemudian diakui narasumber, secara keseluruhan sebagai hal yang penting.

"Penting. Karena First Impression Decides Everything" – Menurut Ibas.

"*Sebenernya ga penting, Cuma takutnya banyak orang mislead kalo tiba-tiba lo bottom dan yang ngechat lo bottom. Menurut aku ya, if you're a bottom, entah di deskripsi atau di homoseksuala fotomu, selama ga terlalu sissy, ya menurut aku bakal ketauan deh.*

Sementara verse dan top yang biasa memunculkan kemachoan. Ya penting lah". – Menurut Ryan.

"*Penting. Karena males dong kalo aku udah tertarik missal sama nomor satu, ternyata dia bottom, pas udah mau berhubungan dan having sex, ternyata rolenya sama, buang buang waktu."* – Menurut Pandu.

"Kalo tampilan, ya ga terlalu nunjukin lah, seharusnya kelihatan dari sifat dan cara mereka jalan lah" – Reza tidak menjawab mengenai penting tidaknya seseorang untuk menunjukkan *role*nya dalam penampilan, kemungkinan dengan latar belakang yang lebih konservatif membantu Reza untuk tidak terlalu menunjukkan dan berharap orang lain menunjukkan *role*nya dari penampilan.

Terkait foto profil yang bisa membuat pengguna lain untuk mengira *role* pengguna lainnya, bisa ditarik kesimpulan, foto profil pengguna bisa sangat memberikan asumsi *role* untuk pengguna lainnya, dan diharapkan masing-masing pengguna untuk menunjukkan *role* mereka melalui foto profil maupun deskripsi profil mereka.

Masih dengan basis semiotika ditambahkan dengan konsep *role* atau peran seksual seorang pengguna aplikasi kencan yang dimaknai pengguna lainnya, masing-masing pengguna akan berasumsi dan menebak *role* yang berbeda-beda. Hal ini juga terkait oleh pengalaman dan budaya sekaligus latar belakang masing-masing penggunanya. Penting tidaknya untuk pengguna dalam menampilkan atau berpenampilan sesuai *role* atau peran seksualnya, merupakan hal yang akan menjadi relatif. Hanya saja, penampilan yang sesuai dengan *role* dan terlihat oleh foto profil pengguna akan sangat berpengaruh untuk pengguna lainnya demi mengurang miskomunikasi. *Role* atau peran seksual sendiri sangat berpengaruh dalam hubungan homoseksual, dikarenakan peran seksual ini merupakan salah satu indikator yang digunakan

pengguna untuk menggunakan aplikasi kencan. Dalam artian, pengguna aplikasi kencan Jack D memiliki kriterianya tersendiri, dalam mencari teman kencan, yang bisa jadi untuk contoh; Hannah yang *bottom* akan dengan otomatis mencari pengguna lain yang *top*, Ibas yang *verse-top* akan dengan otomatis mencari pengguna lain yang *bottom*, sementara Ryan yang *top* akan secara langsung memilih pengguna lain yang *bottom*.

Intinya, pengguna akan berasumsi mengenai *role* pengguna lain, dan akan dengan pasti mencari *role* sesuai yang diinginkannya, sementara *role* tersebut yang hanya bisa diketahui begitu adanya keputusan untuk berhubungan seksual, yang diharapkan untuk ada terlihat pada foto profil. Indikator masing-masing narasumber yang adalah pengguna dan berbeda-beda akan mengasumsikan *role* yang berbeda-beda pula, terkait pemaknaan foto profil pengguna lainnya. Bisa saja yang dianggap Ibas adalah pria *top* banget, padahal, sementara Ryan merasa pria itu justru *bottom.* Pengguna yang dengan jelas menunjukkan *role* atau peran seksualnya dalam aplikasi kencan, akan mempermudah adanya pergerakan atau sikap yang ditunjukkan pengguna lainnya dibandingkan pengguna yang tidak mengakui *role* apa yang dimilikinya.

3.2.1.4. Foto Profil mampu menentukan sikap untuk pengguna lainnya

Dalam teori psikologis yang berpengaruh pada komunikasi manusia, Osgood dan Schramm mengemukakan model komunikasi yang paling mendasar. Teori Osgood ini berhubungan dengan bagaimana pengertian dari sebuah konsep terbentuk dan dari pengertian tersebut sangat berhubungan dengan pemikiran dan sikap. Teori Osgood digunakan untuk berusaha menjelaskan makna secara konotasi dan bagaimana asalnya. Contoh, kata “terbang”akan terasosiasikan berbeda-beda untuk masing-masing individu, akan muncul pengertian bahwa terbang mungkin menyenangkan, atau bagi individu yang phobia akan hal tersebut akan mendengar kata “terbang”

sebagai hal yang menakutkan. Kata terbang ini adalah sebuah pesan yang di-stimuluskan, dan direspon secara berbeda untuk masing-masing individu. Teori Osgood mengenai Stimulus dan Respon, mempermudah bagaimana pesan bisa dimengerti. Teori Osgood dikenal sebagai hubungan Stimulus-Respon atau S-R, yang diartikan secara internal, dengan respon mental yang membentuk stimulus atau perilaku. Teori ini memiliki beberapa bagian yaitu respon secara internal dengan stimulus secara internal, atau respon secara fisik dengan stimulus secara fisik, dan sebalik-baliknya. Indikator dari Stimulus-Respon adalah:

1. Stimulus secara Fisik
2. Respon secara Internal
3. Stimulus secara Internal
4. Respon secara Fisik

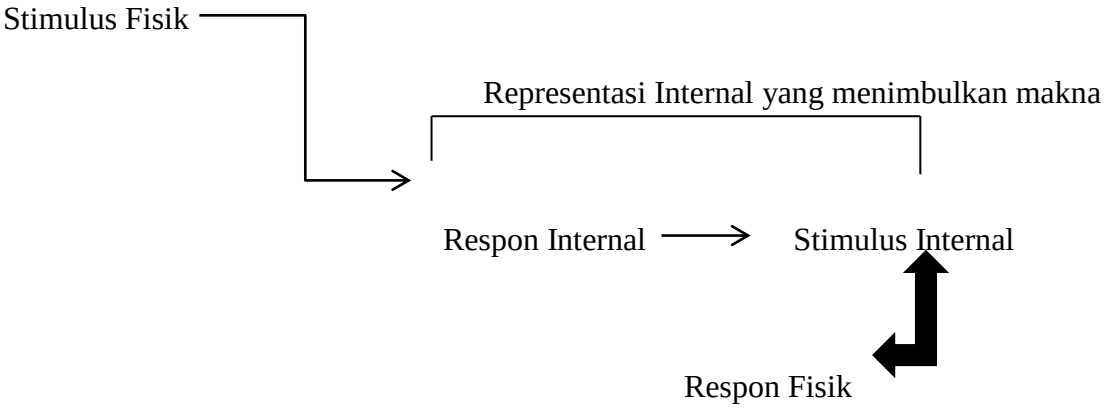

Bagan 3.3 – Model teori Osgood mengenai Stimulus dan Respon

Sumber: Littlejohn & Foss, 2008, hlm.131.

Model teori diatas menjelaskan sedikit implementasinya dalam aplikasi kencan terkait penelitian Penerimaan Pengguna Aplikasi Kencan Geo-Social Jack D terhadap Foto Profile Sosial Media dalam Penentuan Peran Seksual Homoseksual (Studi Kasus Aplikasi Kencan Geo

Social Jack D). Contoh, Foto profil adalah Stimulus Fisik, dengan pengguna lain yang melihat foto tersebut akan memiliki respon internal yang berbeda yang bisa saja timbul ketertarikan, kemudian dilanjutkan dengan stimulus secara internal, yaitu pendekatan diri, dengan respon fisik yaitu memulai percakapan di aplikasi kencan terlebih dahulu.

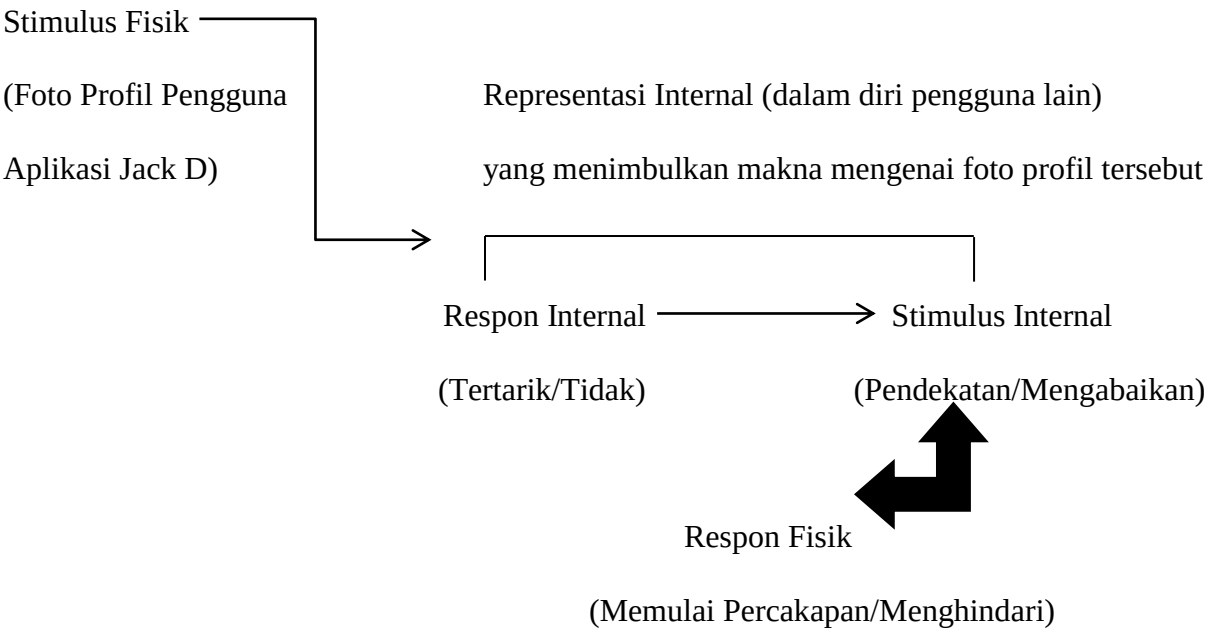

Bagan 3.3 – Model teori Osgood untuk diaplikasikan dalam penelitian

Sumber: Olahan Peneliti.

Bagan diatas menunjukkan korelasi antara teori Osgood, yang bisa menjadi acuan dalam sub-bab penemuan peneliti terkait judul penelitian Penerimaan Pengguna Aplikasi Kencan Geo-Social Jack D terhadap Foto Profile Sosial Media dalam Penentuan Peran Seksual Homoseksual (Studi Kasus Aplikasi Kencan Geo Social Jack D) dan bagaimana foto profil mampu menentukan sikap dari pengguna lainnya. Sehubungan dengan pentingnya foto profil dalam aplikasi kencan, foto profil yang menjadi kesan pertama untuk seluruh narasumber penelitian ini juga menentukan sikap selanjutnya. Dalam artian, foto profil menentukan apakah seluruh

narasumber akan memulai berkomunikasi terlebih dahulu atau sekedar memberi *kode* kalau pengguna lainnya termasuk menarik bagi mereka.

Masing-masing pengguna pun memiliki standard tersendiri untuk apa yang dicarinya dalam foto profil pengguna lain. Hal ini juga membantu temuan data peneliti mengenai foto profil yang bisa menentukan sikap pengguna lainnya, Dalam artian, apabila terdapat bagian yang diharapkan narasumber dan tidak dimunculkan dalam foto profil pengguna lainnya, narasumber tidak akan menunjukkan ketertarikan untuk pengguna tersebut. Standard foto profil yang dimiliki masing masing narasumber pun berbeda-beda, sesuai yang diharapkan oleh narasumber, dan hal ini juga dipengaruhi oleh: *role*, budaya, dan ekspektasi mereka. Contohnya, Hannah, sebagai salah satu narasumber, mengharapkan foto profil akan menunjukkan bagian leher dan jenggot pengguna lainnya, dia juga mengaku memiliki *fetish* terhadap hal tersebut disebut sebagai indikator untuk mengira-ngira *role* pengguna lainnya, yang diharapkan oleh Hannah untuk memiliki *role* Top dikarenakan *role* Hannah adalah bottom. Sikap selanjutnya yang dipilih Hannah adalah dengan memberikan pesan duluan terhadap pengguna lainnya yang termasuk dalam kriterianya atau *tipe*nya. Bahkan menurutnya dalam mengirim pesan terlebih dahulu harus dipikir sangat matang. Peneliti melakukan *in depth interview* dengan pertanyaan "Hal pertama yang akan anda lakukan kalau melihat ada foto profil yang sangat cocok dengan anda itu apa?"

> *"Kalo pertama gue ngeliatnya dia tipe gue banget, maksudnya yang banget-banget, tipe gue banget, mungkin gue yang bakal mulai ngechat "Hai" duluan. Bahkan kadang gue bisa mikir 5 sampai 10 menit buat memulai obrolan. Karena sekedar Hai itu membosankan menurut gue"* – Jawab Hannah terkait menyikapi foto profil yang sangat tipenya.

"Bakal disapa, bakal di-chat "halo" gitu" Menyapa hai atau paling nggak berkomentar tentang profile picturenya dia, mungkin dia lagi pake topi, aku akan bilang nice hat gitu, terus nunggu dibales" – Statement Pandu terkait foto profil yang merupakan tipenya.

"Liat fotonya kemudian ngelike, kalo ga ya, langsung bilang greetings"- Statement Ibas ini, merujuk kembali pada awal Focus Group Discussion sebelumnya dimana Ibas mengakui dirinya Konservatif. Bisa disimpulkan sebisa mungkin Ibas akan tidak terlalu berusaha untuk mengirim pesan duluan, namun tetap akan menunjukkan ketertarikannya pada individu dengan foto profil yang sesuai kriterianya untuk mengkode ketertarikannya tersebut, yang mana dalam hal ini adalah menyukai foto dari pengguna tersebut.

"Say Hi dong. Ya di Hi, Sama aja di chat langsung" – Kata Ryan yang mengaku dirinya tidak segan untuk memulai obrolan duluan.

Ibas dan Ryan memiliki hasil yang serupa, dengan foto-foto yang menarik mereka akan membuat mereka untuk lebih mengarah pada obrolan diluar aplikasi yang juga akan membuat mereka mencari tau lebih lanjut mengenai pengguna yang menarik bagi mereka. Dalam artian, penggalian lebih dalam mengenai pengguna lainnya untuk selanjutnya memutuskan bertemu sangat diperlukan bagi mereka, Hal ini juga diakui mereka sejak Focus Group Discussion, karena Ibas tergolong orang yang cukup konservatif dan Ryan tergolong orang yang sangat jual mahal.

Selain pertanyaan "Hal pertama yang akan anda lakukan kalau melihat ada foto profil yang sangat cocok dengan anda itu apa?", dalam *in depth interview*, peneliti juga menanyakan hal yang cukup berkaitan lainnya yakni "Apakah foto profil seseorang di aplikasi kencan Jack D, menentukan langkah selanjutnya yang bakal diambil?".

"*Iyalah, ya karena dengan liat profile picture itu kita bisa menilai orang itu seperti apa, rolenya gimana, kita suka atau enggak, ya itu akan membuat kita menentukan aku akan*

bertindak apa nih" – Kata Pandu terkait sikap selanjutnya dari foto profil seseorang. Hal ini juga didukung oleh statement Ryan

"Lepas dari pemikiran, pasti ada, boys will be boys, Jujur gue sih ga ada yang nyari Long Term Relationship di aplikasi begitu. Cuma ya gue looking for everything sih tapi mostly fun gitu. Cuman, kalo ada yang lucu ya awalnya emang friend walaupun itu cuman yang badan seksi gitu ya gue bilangnya friend. Cuma kalau tertarik sama dia dan dalam tanda petik, nakal gitu, ya let's go with it sih ga masalah" Peneliti pun memberikan pertanyaan lanjutan mengenai foto yang ditampilkan di profil apakah membantu untuk menentukan hal selanjutnya? Yang kemudian dijawab Ryan *"Iya, apa yang kita bakal lakukan selanjutnya sih sebenarnya*".

Terkait jawaban Ryan, perlu juga dikaitkan dengan motif pengguna dalam menggunakan aplikasi kencan. Foto profil bisa mengarah pada respon penggunanya, dalam artian akan ada yang *chat* duluan untuk meminta bertemu atau tidak. Menurut Ibas, foto profil memang menentukan sikap yang perlu diambil, namun tidak sepenuhnya. Maksudnya, tentu foto profil menentukan apakah pengguna lain akan mengirimkan pesan terlebih dahulu, namun untuk sikap setelahnya yang lebih terarah pada hubungan yang serius atau hanya untuk *fun*, lebih terkaitkan dengan komunikasi interpersonal secara langsung dan tentunya tergantung pada motif pengguna dalam menggunakan aplikasi kencan, karena bukan lagi tertuju pada penerimaan pengguna terhadap foto profil pengguna lainnya dalam aplikasi kencan.

Bisa dikatakan, penelitian ini juga menemukan bahwa teori Osgood mengenai stimulus dan respon dapat sangat diaplikasikan pada pengguna terhadap foto profil pengguna lainnya dalam aplikasi kencan. Dalam artian, hasil penelitian di sub-bab ini didukung oleh teori Osgood terkait komunikasi psikologis individu, yang juga diperlukan dalam penggunaan aplikasi kencan,

yang kemudian menimbulkan bukti, juga terkait Focus Group Discussion dan *in depth interview* yang dilakukan, sangat menunjukkan bahwa memang foto profil dapat menimbulkan reaksi (respon), dimana pengguna lainnya akan menyikapi foto profil tersebut sesuai latar belakang budaya, agama, dan motifnya dibalik penggunaan aplikasi kencan.

3.2.2. Aplikasi Kencan digunakan sebagai alat prostitusi

Prostitusi dan pekerjaan seks tidak terbatasi oleh gender dan bisa dilakukan oleh manusia dari berbagai macam gender pula. Prostitusi sendiri sebenarnya dimulai dengan berbagai macam tempat ramai seperti jalanan, perumahan, tempat umum yang dikhusukan untuk prostitusi, klub malam, sampai mengikuti perkembangan jaman yang tertuju pada prostitusi online (Ditmore, 2011, hlm. 10 - 12). Sementara itu, prostitusi dalam komunitas LGBTQ khususnya pria homoseksual, sudah menjadi sebuah konstruksi fenomenal mengenai prostitusi di tahun 1980an sampai 1990an. Sejarahnya, Penggunaan prostitusi pria sudah memiliki bagian yang signifikan terkait sikap (behavior) seksual dalam komunitas homoseksual. Homoseksuality pada kaitannya tidak akan terlepas dari pembahasan ide-ide terkandung dalam prostitusi (Jeffreys, 1997, hlm. 92-93). Internet, membantu mempermudah prostitusi yang terpisahkan secara geografis, sosiologis dan psikologis dalam masyarakat, dengan adanya awareness untuk websites dan individual yang “mengiklankan” dirinya secara online, dengan perlakuan yang sama oleh otoritas hokum melalui prostitusi langsung. Terkait penggunaan internet saat ini, prostitusi online memiliki media yang mempermudah hubungan antara prostitute dan clientnya, mulai dari individual web page, private message, instant messaging, websites dan masih banyak lagi (Ditmore, 2012, hlm. 221-229).

Hal ini tidak dapat tergali melalui forum *Focus Group Discussion* yang dilakukan peneliti. Namun dalam pengumpulan data lanjutan melalui *In Depth Interview,* 2 dari 5 narasumber In Depth Interview menunjukkan kemungkinan aplikasi kencan yang digunakan sebagai alat prostitusi, tidak terlepas dari pentingnya foto profil. Foto profil pengguna mampu membuat pengguna lain menilai apakah pengguna tersebut adalah gigolo atau bukan. Hal ini dibantu dengan hasil *In Depth Inteview* dengan Pandu. Pandu menilai dari 3 gambar yang diberikan peneliti, 1 diantaranya kemunkinan adalah seorang gigolo yaitu pria di gambar kedua, ketika ditanya alasannya, Pandu mengaku melalui wajah, badan, dan pose dari pria tersebut. Selain Pandu, Ibas juga mengaku hal yang sama, bahkan menambahkan bahwa pria di gambar pertama juga seorang gigolo, bahkan lebih "murah" dibandingkan pria dari gambar kedua. Alasan Ibas mengenai hal tersebut dikarenakan kedua pria tersebut yang terlalu menunjukkan badan mereka.

> *"Dia, pertama, exhibisionist, bottom, he is gigolo, he is a model, not really smart but good looking. Not really smart karena posenya dia yang ga banget, cara ngambilnya yang ga banget. Kalo mau jualan ya boleh lah dia jualan sih, oks banget dari bagian dada kebawah"* – Kata Ibas terkait gambar pertama, dengan menilai pengguna dalam gambar pertama tersebut bisa jadi sebagai gigolo.
>
> *"First, bottom, Manly, Dia suka seni, kemudian orangnya kerja keras, tough, jualan, tapi lebih ke arah yang ga murahan dibandingkan foto sebelumnya".* Ibas menjawab seluruh asumsinya ini hanya melalui satu foto yang disediakan untuknya (gambar kedua), walaupun Ibas merasa pria ini bisa saja gigolo, setidaknya ada sedikit ketertarikan dari Ibas yang langsung menilai pria ini terlihat sebagai penyuka seni.

"*Again, he's only looking for fun, Bisa jadi dia kucing, dia adalah money boy, gigolo, karena biasanya top yang seperti ini adalah top yang merasa diri ganteng, badan bagus, dan merasa bisa memiliki uang dari badan dan wajahnya yang oke ini*". Pandu, sama halnya dengan gambar pertama, lebih berasumsi mengenai motif pria dalam foto tersebut, dalam menggunakan aplikasi kencan dan menilai pria dalam gambar kedua ini bisa saja melancarkan tindak prostitusi.

Temuan penelitian di sub-bab ini bukanlah penelitian yang mengarah pada foto profil, hanya saja, Foto profil pengguna dan bagaimana kedua narasumber tersebut menjawab kemungkinan pengguna sebagai gigolo tidak menjadi sesuatu yang mengejutkan dinilai dari suara kedua narasumber, menunjukkan kemungkinan tidak jarangnya pengguna Jack D untuk menemukan gigolo di aplikasi Jack D. Perlu dikaitkan pula dengan nilai representasi diri yang dikemukakan di sub bab sebelumnya, apabila pengguna menggunakan foto profil yang terkesan "gigolo" atau "jualan" dalam arti harafiahnya, tindakan prostitusi, bisa dikatakan walaupun mungkin pengguna tersebut bukan pekerja seks, namun pengguna lain bisa menerima gambaran bahwa mereka melancarkan tindakan prostitusi. Lebih mengarah pada representasi diri, benar tidaknya hal ini akan menghasilkan 2 hal berbeda: 1) Representasi yang dilakukan pengguna yang dianggap pekerja seks adalah benar adanya, dan hal tersebut memang ditunjukkan melalui foto-fotonya menjadikan tingkat representasi diri pengguna tersebut berhasil, atau 2) Representasi yang dilakukan pengguna yang dianggap pekerja seks adalah hal yang salah, dan foto-foto tersebut sama sekali tidak merepresentasikan mereka sebagai pelaku prostitusi, menjadikan tingkat representasi diri pengguna tersebut gagal. Hal ini juga bisa dikaitkan dengan teori stimulus dan respon, yang bisa saja pesan tidak dimaksudkan untuk hal tersebut, namun penerima pesan menerima sinyal yang salah, ataupun sebaliknya. Kegagalan dan kesuksesan dari

representasi diri pengguna melalui foto profilnya bisa dari 2 pihak, antara pengguna itu sendiri atau pengguna lain yang menilainya dan meresponnya secara salah.

3.2.3. Aplikasi Kencan tidak lagi digunakan hanya untuk mencari teman kencan

Media seringkali merepresentasikan LGBT berkaitan dengan "under-representation", stereotype, dan bias melalui film dan televisi. Hanya saja, audiens dianggap salah merespon representasi dan isu-isu LGBT yang ditayangkan oleh media dengan konteks isu sosial (Ross, 2012).

Sementara itu, penggunaan kata-kata dan munculnya representasi LGBT (Lesbian, Homoseksual, Bisexual, dan Transgender), secara signifikan digunakan di awal decade 2000an, tidak hanya dalam media mainstream tapi juga dalam kemungkinan-kemungkinan representasi diri yang diberikan melalui new media dan teknologi (Sender, 1998). Nilai-nilai dari LGBT ditunjukkan melalui representasi diri dengan bantuan-bantuan representasi LGBT melalui media tradisional maupun dengan konteks new media. New Media membantu melalui pemberian konvergensi media yang termasuk di dalamnya akses, partisipasi, deprofesionalisasi, privasi, ekspresi diri, audiens, komunitas, profit, globalisasi, dan masih banyak lagi. Dari bentu-bentuk tersebut terciptalah produksi, distribusi, dan keinginan akses yang menyangkut LGBT. Budaya konvergensi memberikan kaum LGBT untuk lebih terikat dengan media, terkait keinginan mereka. (Ross, 2012).

Berbasis "Aplikasi Kencan", bisa dikatakan Aplikasi kencan mengalami disfungsi atau perubahan fungsi dari aplikasi yang dibuat untuk menemukan teman kencan menjadi hal lainnya. Maksudnya, dari seluruh narasumber, tidak ada yang menutup kemungkinan bahwa melalui aplikasi kencan bisa saja menemukan teman, teman *have fun* atau sekedar berhubungan seks,

maupun pasangan yang bisa diajak berhubungan serius, atau bisa saja membeli jasa prostitusi melalui aplikasi kencan.

Disfungsi dari aplikasi kencan ini cukup menarik, khususnya dengan FGD yang dilakukan peneliti yang juga mengutip kata-kata narasumber yang mengatakan "mencari pasangan dari aplikasi kencan adalah tindak keputusasaan", yang sekiranya disetujui oleh narasumber FGD lainnya kecuali Hannah dan Pandu. Fokus utama pengguna sendiri bisa berbeda-beda, dalam artian motif pengguna untuk menggunakan aplikasi tersebut bisa berbeda-beda. Bahkan untuk satu narasumber (Pandu), mengaku dalam *In Depth Interview*, penggunaan terhadap aplikasi kencan bisa bertujuan berbeda untuknya.

> *"Oke, aku kalo sama nomor satu sama nomor dua ini Cuma sex doang, kalo yang sama nomer tiga ini aku bisa ngobrol, kaya bisa punya temen."* – Kata Pandu dalam *in depth interview* terkait reaksinya untuk menyikapi gambar satu, dua dan tiga.
>
> *"Paling mereka cuman "lu cari apaan?" terus gue jawab ya I'm looking for friends"*- Kata Ryan dalam Focus Group Discussion terkait pengalamannya dalam menggunakan Aplikasi kencan.
>
> *"Friends for Fun"* – Kata Hannah terkait penggunaan Aplikasi Kencan dalam forum Focus Group Discussion yang kemudian ditanggapi Ryan dengan:
>
> *"Iya, Friends for Benefit"*

Tidak hanya itu, beberapa narasumber bahkan mengaku menggunakan aplikasi kencan hanya dikala bosan, menjadikan aplikasi kencan berperan sebagai *Alat Komunikasi* yang digunakan untuk mencari *Entertainment* atau hiburan semata. Hanya saja, disfungsi aplikasi kencan yang menjadi aplikasi yang mirip dengan sosial media, namun lebih terperinci lagi

karena mempermudah komunitas Homoseksual Surabaya untuk mengenal orang-orang penyuka sesama jenis yang ada juga di Surabaya.

> *"Waktu gue bener bener bored banget gitu, terus gue nganggur nganggur banget gitu, baru gue buka, kalo ga gitu ga mungkin gue buka. Dan itupun gue Cuma ngelihat oh ini aja ini aja, udah itu doang, ngga effort"* – Kata Pandu terkait penggunaan Aplikasi Kencan dalam forum Focus Group Discussion

Hal ini dikarenakan penggunaan aplikasi kencan pada umumnya terbatas untuk daerah dan jarak tertentu saja. Tentu saja pada akhirnya penggunaan aplikasi kencan khususnya terkait aplikasi kencan untuk penyuka sesama jenis, mampu memperkuat komunitas *LGBTQ* di Surabaya karena mengenalkan satu individu dengan individu lainnya, tanpa perlu berakhir hanya dalam teman kencan, teman berhubungan seksual, atau calon pasangan yang serius saja, tapi juga bisa digunakan untuk mencari teman yang disatukan dengan kondisi isu sosial yang sama yang terjadi di Surabaya.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilewati menggunakan metode Focus Group Discussion dan In Depth Interview, dapat disimpulkan bahwa:

- Pengguna dalam aplikasi kencan, menggunakan foto profil untuk merepresentasikan diri mereka, menjadikan foto profil sebagai esensi dari sebuah aplikasi kencan. Hal ini merupakan Konvergensi Media, bagaimana dalam hubungannya dengan mencari pasangan atau dalam hubungannya mengenai ketertarikan, hanya melalui foto profil mampu menimbulkan ketertarikan seseorang. Temuan ini didukung pula dengan Teori Representasi Diri, terkait bagaimana pengguna menggunakan foto profil untuk merepresentasikan diri mereka yang kemudian menimbulkan efek berbeda dari masing-masing individu lain yang merupakan pengguna aplikasi kencan pula.
- Foto profil seseorang dalam aplikasi kencan mampu membuat pengguna lainnya untuk tertarik, menentukan sikap selanjutnya, sesuai dengan standard dan latar belakang masing-masing pengguna untuk memilih pengguna lainnya yang terlihat menarik dari foto profilnya. Sementara, foto profil dalam aplikasi kencan mampu membuat penggunanya untuk merepresentasikan diri sesuai *role*, latar belakang, sikap, sampai motif pengguna dalam menggunakan aplikasi kencan tersebut. Hal ini didukung dengan teori Stimulus-Respon secara psikologi komunikasi, dimana pengguna lain akan memberikan reaksi (respon) yang berbeda sesuai motif, *role*, budaya, *field of reference* dan *frame of reference* mereka

- Terkait Foto Profil yang merepresentasikan penggunanya, pengguna lain juga sangat membutuhkannya untuk mengasumsikan *role* dari pengguna lainnya. Hal ini sangat dibutuhkan untuk keberhasilan komunikasi lanjutannya. Dengan *role* yang diterima dalam komunitas homosexual adalah *Top*, *Verse*, dan *Bottom*, tentunya akan sangat menentukan keberhasilan penggunaan aplikasi kencan di dalamnya.
- Aplikasi kencan mengalami disfungsi dari nama "kencan" mengarah pada aplikasi untuk mencari teman seksual, atau sekedar teman biasa, atau hanya digunakan untuk hiburan di kala pengguna sedang bosan. Hal ini menjadi sangat menarik dan ironis karena tingkat kesuksesan pengguna untuk kencan dengan pengguna lainnya menjadi lebih rendah dengan tingkat kesuksesan pengguna untuk berhubungan seksual dengan pengguna lainnya menjadi sangat tinggi.
- Aplikasi kencan dipergunakan juga untuk bentuk prostitusi online, menggunakan foto profil yang bisa menarik ketertarikan dari pengguna lainnya tanpa perlu menampilkan wajah melainkan hanya menampilkan badan bisa juga meningkatkan fungsi aplikasi kencan sebagai arena prostitusi online. Foto profil bisa dijadikan contoh foto dari hasil barang yang akan dijual, sementara fitur pengiriman pesan bisa dijadikan sebagai fitur untuk penjual dan pembeli untuk berkomunikasi.

Dari semua foto profil pengguna aplikasi kencan geo sosial Jack D, bisa diartikan pengguna lebih memilih untuk langsung melihat foto profil demi menentukan apakah pengguna lain tersebut bisa masuk ke dalam kriteria. Foto Profil menjadi esensi dari aplikasi kencan geo-sosial Jack D, yang sesuai dengan data-data juga bisa di-generalisasikan pada seluruh aplikasi kencan. Melalui penelitian ini pula, peran seksual atau *role* pengguna perlu di-implementasikan di foto

profilnya demi keberhasilan penggunaan aplikasi. Foto profil juga menentukan peran seksual atau *role* penggunanya lebih jelas lagi.

4.2. Saran

Setelah menarik kesimpulan untuk penelitian dan mendapatkan hasil dalam seluruh penelitian ini, saran yang dapat diberikan peneliti adalah:

- Diharapkan adanya penelitian lanjutan dengan topik serupa menggunakan objek lainnya dan metode kualitatif pendekatan Focus Group Discussion yang lebih luas dan eksploratif. Metode Kualitatif yang dilakukan saat ini lebih mengarah pada kualitatif deskriptif yang kurang menguak lebih dalam selayaknya in-depth-interview. Atau menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan in depth interview yang tertuju langsung terhadap beberapa narasumber, termasuk mengikuti aktivitas narasumber nantinya. Hal ini akan memberikan kedalaman lebih untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama, dengan lebih menggal hasil terkait demografis, jenis kelamin, usia, straa pendidikan dan karir.
- Penelitian selanjutnya diharapkan akan memberikan analisis yang memenuhi untuk hasil yang lebih signifikan terkait topik yang sama dengan skala yang lebih besar atau berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Baptist, Russel

2015 *Adam and Steve: The Rules for Men Attracted to Other Men,* California: Library of Congress.

Ditmore, Melissa Hope

2011 *Prostitution and Sex Work,* California: Greenwood Publicity.

Ditmore, Melissa Hope

2012 *Encyclopedia of Prostitution and Sex Work: A-N. Vol, 1,* California: Greenwood Publicity.

Hilton-Morrow, Wendy & Kathleen Battles

2012 *Sexual Identities and The Media: An Introduction*. New York: Routledge.

Jeffreys, Sheila

1997 *The Idea of Prostitution,* Melbourne: Spinifex Press Pty Ltd.

Littlejohn, Stephen & Karen Foss

2008 *Theories of Human Communication: Ninth Edition,* California: Thomson Learning Inc.

McQuail, Dennis

2010 *McQuail's Mass Communication Theory: 6th Edition*. London: Sage Publications Ltd.

Ross, Karen

2012 *The Handbook of Gender, Sex, and Media*. West Sussex: John Wiley & Sons Ltd.

Stokes, Jane

2013 *How to Do Media & Cultural Studies: Second Edition*. London: Sage Publications

Minichiello, Victor & John Scott

2014 *Male Sex Work and Society*. New York: Harrington Park Press.

Wolf, Michelle Andrea & Alfred Klelwasser

1991 *Homoseksual People, Sex, and the Media*, New York: The Haworth Press, Inc.

Setiati, Eni,

2005. *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan. Strategi Wartawan Menghadapi Tugas Jurnalistik*. Yogyakarta : Penerbit Andi.

E - Harmony

http://www.eharmony.com/dating-advice/using-eharmony/the-most-popular-online-dating-profile-photos-revealed/#.WE6FJbJ97IU, Diakses pada Sabtu 10 Desember 2016

Forbes Magazine,

http://www.forbes.com/sites/katiesola/2016/08/24/dating-app-data-reveals-what-successful-men-and-women-really-want/#64cc88992abf Diakses Sabtu, 10 Desember 2016

Cosmopolitan

http://www.cosmopolitan.co.uk/love-sex/news/a42842/which-pictures-get-most-matches-dating-apps/, Diakses pada Sabtu 10 Desember 2016

Mens Fitness

http://www.mensfitness.com/women/dating-advice/7-ways-get-swiped-right-tinder-and-other-dating-apps, Diakses pada Sabtu 10 Desember 2016